

Kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.: Peristiwa Sebelum Perang Badar

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 16 Juni 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Beberapa hal berkenaan dengan persiapan orang-orang kafir Mekah untuk berperang telah dijelaskan. Rincian lebih lanjut terkait hal ini adalah sebagai berikut. Ada seseorang bernama Umayyah bin Khalaf, dan satu lagi bernama Abu Lahab, ketika persiapan ini sedang berlangsung, mereka ragu-ragu untuk berangkat berperang. Sehubungan dengan ini, tertulis bahwa untuk pertempuran ini, para pemuka Quraisy mewajibkan semua orang untuk berpartisipasi. Namun, Umayyah bin Khalaf enggan ikut serta. Salah seorang pembesar Mekah, Uqbah bin Abi Mu'aith pergi kepada Umayyah, meletakkan beberapa wewangian dan dupa di sampingnya dan berkata: "Abu 'Ala! Ambil wewangian wanita ini, karena kamu juga termasuk wanita. Kamu tidak ada urusan dengan perang."¹

Menurut riwayat lain, Abu Jahal mendatangi Umayyah dan berkata kepadanya: "Engkau adalah salah satu pemimpin dan orang yang terhormat di Mekah. Jika orang melihat engkau mundur dari pertempuran, mereka juga akan enggan untuk berperang. Oleh karena itu, engkau harus berangkat bersama kami, meskipun hanya untuk satu atau dua hari, setelah itu silahkan pulang." Sebenarnya, Umayyah takut ikut berperang, karena Nabi saw. telah menubuatkan tentang dirinya bahwa dia akan terbunuh dan dia mengetahui perihal nubuatan tersebut.

Sebagaimana Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan dalam Bukhari bahwa Hadhrat Sa'd bin Mu'adz r.a. berangkat dengan niat melakukan umrah dan tinggal bersama

¹ *Subul al-Hudā wa ar-Rasyād, Bagian IV, h.22, Dārul Kutubul 'Ilmiyyah, Beirut, 1993*

Umayyah bin Khalaf. Beliau telah mengenal Umayyah sebelumnya. Setiap kali Umayyah melakukan perjalanan menuju Syam dan melewati Madinah, dia biasa tinggal bersama Hadhrat Sa'd r.a.. Umayyah berkata kepada Hadhrat Sa'd r.a. yang bermaksud untuk melakukan umrah: "Tunggu sebentar dan lakukan tawaf pada siang hari, ketika orang tidak akan menyadari [kamu melakukannya]." Hal ini dilakukan sebagai tindakan kehati-hatian karena penentangan terhadap umat Islam. Ketika tengah hari, beliau mulai melakukan tawaf, dan ketika melakukannya, beliau melihat Abu Jahal, yang berkata: "Siapa yang sedang tawaf di Kabah ini?" Hadhrat Sa'd menjawab: "Ini aku, Sa'd." Abu Jahal berkata: "Apakah kamu akan tawaf dengan damai, padahal kamu telah memberikan perlindungan kepada Muhammad saw. dan para pengikutnya?" Hadhrat Sa'd menjawab: "Ya." Setelah itu, keduanya mulai mencela satu sama lain. Yakni, Abu Jahal menantanginya, "Bagaimana kamu bisa melakukan tawaf, padahal kamu termasuk orang yang memberikan perlindungan kepada Nabi saw.?" Bagaimanapun, Hadhrat Sa'd menjawab bahwa, "Itu memang benar. Saya telah memberinya perlindungan dan saya juga akan melakukan tawaf." Setelah itu, mereka mulai mencela satu sama lain. Umayyah berkata kepada Hadhrat Sa'd r.a.: "Wahai Sa'd! Jangan tinggikan suaramu kepada Abul-Hakam (ini adalah sebutan Abu Jahal), karena dia adalah pemimpin penghuni lembah." Hadhrat Sa'd r.a. menjawab: "Demi Tuhan! Jika engkau mencegahku bertawaf, maka aku akan membuat rintangan yang lebih keras lagi. Yakni, aku akan menutup jalur perdagangan kalian yang melewati Madinah (yaitu menuju Syam). Hadhrat 'Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa Umayyah terus mengulangi hal ini kepada Hadhrat Sa'd r.a. agar dia tidak meninggikan suaranya dan menghentikannya melakukan itu. Hadhrat Sa'd menjadi marah dan berkata kepada Umayyah: "Biarkan aku dan jangan mendukungnya (yaitu Abu Jahal)! Aku telah mendengar Nabi saw. mengatakan bahwa beliau akan membunuhmu (yaitu, beliau saw. telah menubuatkan kematianmu)."

Dalam riwayat lain, tertulis bahwa, "Orang-orang itu, yakni para sahabat Muhammad saw. akan membunuhmu." Umayyah menjawab, "Siapa? Aku?" Hadhrat Sa'd r.a. menjawab, "Ya, engkau." Umayyah kemudian bertanya, "Apakah di Mekah?" Hadhrat Sa'd r.a. menjawab, "Itu saya tidak tahu." Mendengar hal ini Umayyah berkata, "Demi Tuhan! Ketika Muhammad saw. berbicara, dia tidak berdusta." Umayyah kemudian pulang menemui istrinya dan berkata, "Tahukah kamu apa yang dikatakan saudaraku orang Yatsrib kepadaku?" Istrinya bertanya, "Apa yang dia katakan?" Umayyah menjawab, "Dia mengatakan bahwa dia

mendengar Muhammad saw. berkata bahwa dia akan membunuhku." Istrinya berkata, "Demi Allah, Muhammad saw. tidak berkata dusta." Inilah nubuatan yang ditakuti oleh Umayyah dan yang menjadi alasan mengapa dia tidak ingin berperang melawan kaum Muslimin.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. menyatakan bahwa ketika Umayyah berangkat menuju Badar dan seseorang datang untuk meminta bantuan, istri Umayyah berkata kepada Umayyah, "Apakah kamu tidak ingat apa yang dikatakan saudaramu orang Yatsrib kepadamu?" Istrinya ingin agar Umayyah tidak pergi. Namun, Abu Jahal berkata kepada Umayyah, "Kamu adalah salah satu kepala suku di lembah ini, jadi temani kami selama satu atau dua hari." Oleh karena itu, Umayyah pergi bersama mereka selama dua hari, namun Allah membunuhnya.²

Beberapa penulis biografi juga mengangkat poin bahwa Nabi saw. menyatakan bahwa beliau saw. akan membunuhnya, tetapi bukan beliau saw. yang melakukannya. Orang lain yang telah mengklarifikasi masalah ini mengatakan bahwa itu berarti beliau saw. akan menjadi sarana baginya untuk terbunuh, padahal, Nabi saw. tidak membunuh siapapun selain saudara laki-laki Umayyah bin Khalaf, Ubayy bin Khalaf. Nabi saw. membunuhnya ketika Perang Uhud. Orang-orang yang mengklarifikasi juga menyatakan bahwa Hadhrat Sa'd r.a. mungkin mengatakan kepada Umayyah bahwa para sahabat Muhammad saw. akan membunuhnya, karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat juga riwayat yang menyebutkan bahwa beliau saw. atau para sahabat beliau saw. akan membunuhnya.³

Bagaimanapun, dia terbunuh dan tidak perlu diperdebatkan siapa yang sebenarnya membunuhnya. Ini adalah nubuatan yang telah tergenapi.

Demikian pula, Abu Lahab juga takut untuk pergi berperang. Dia mengirim seseorang sebagai penggantinya dan dia sendiri tidak pergi berperang. Alasannya tidak ikut berperang adalah mimpi yang dilihat oleh Atikah binti Abdul Muthalib. Abu Lahab selalu mengatakan bahwa mimpi Atikah seperti sesuatu yang diambil dari tangan seseorang, yaitu, hal yang pasti.⁴

² *Shahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Manāqib, Baab 'alāmāt an-nubuwwat fī al-Islām, hadīts no. 3632*

³ *Ghazwāt an-Nabī saw., Penulis Alamah Ali bin Burhanuddin, h. 70, Dār al-Isyā'at, Karachi, 2001*

⁴ *Subul al-Hudā wa ar-Rasyād, Bagian IV, h. 21, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1993*

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menyebutkan rinciannya sebagai berikut:

“Hanya ada dua orang yang ragu untuk berpartisipasi, yaitu Abu Lahab dan Umayyah bin Khalaf. Namun, alasan keragu-raguan ini bukan karena simpati terhadap umat Islam. Melainkan, Abu Lahab takut dengan mimpi saudara perempuannya Atikah binti Abdul Muthalib, yang dilihatnya hanya tiga hari sebelum kedatangan Dhamdham, yang menunjukkan kehancuran suku Quraisy. Adapun Umayyah bin Khalaf takut dengan nubuatan Nabi saw. tentang pembunuhannya, yang ia ketahui dari Sa'd bin Mu'adh r.a., di Mekah. Namun, karena ada kekhawatiran bahwa jika kedua kepala suku yang terkenal ini tidak ikut perang akan berdampak negatif pada kelompok orang-orang kafir, para kepala suku Quraisy lainnya menyemangati mereka sehingga akhirnya memaksa mereka untuk setuju. Yakni, Umayyah sendiri telah bersedia untuk ikut sedangkan Abu Lahab membayar sejumlah besar uang kepada orang lain untuk menggantikannya. Demikianlah, setelah persiapan selama tiga hari, lebih dari 1.000 prajurit bersiap untuk berangkat dari Mekah.

Ketika Pasukan masih berada di Mekah, beberapa pemimpin Quraisy berpikir bahwa karena hubungan antara orang Mekah dan Bani Bakar, yang merupakan cabang dari Bani Kinanah, tengah memburuk, ada risiko jika mereka tidak ada, mereka akan mengambil keuntungan dari situasi ini untuk menyerang Mekah. Karena pemikiran ini, beberapa orang dari kalangan Quraisy mulai goyah. Namun, seorang pemimpi Bani Kinanah bernama Suraqah bin Malik bin Ja'syam, yang berada di Mekah pada saat itu, meyakinkan mereka dengan mengatakan, 'Saya jamin tidak ada serangan yang akan dilancarkan ke Mekah.' Faktanya, Suraqah begitu keras permusuhannya terhadap Islam, sehingga untuk mendukung kaum Quraisy, dia sendiri pergi hingga ke Badr. Namun, ketika dia melihat orang-orang Muslim di sana, dia diliputi ketakutan sehingga sebelum perang dimulai, dia meninggalkan teman-temannya dan melarikan diri.

Sebelum berangkat dari Mekah, kaum Quraisy pergi ke Ka'bah dan berdoa, 'Ya Tuhan! Berilah pertolongan kepada salah satu dari antara kedua pihak yang dalam pandangan Engkau berada di atas kebenaran dan yang lebih mulia dan utama; dan hinakanlah pihak yang kedua.' Setelah itu, pasukan orang-orang Kafir berangkat dari Mekah dengan keangkuhan dan kebanggaan yang besar.”⁵

⁵ *Sīrat Khātām an-Nabiyyīn, Oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 350-351*

Mereka telah berdoa untuk kekalahan mereka sendiri sejak awal.

Kita menemukan referensi yang menyebutkan bahwa pada awalnya, tentara Mekah berjumlah 1.300 orang.⁶ Namun, masyarakat suku Bani Zuhrah dan Bani Addi memisahkan diri dari pasukan selama perjalanan. Dengan demikian, jumlah tentara Quraisy berkurang menjadi 950, atau 1.000 menurut riwayat lain. Selanjutnya, mereka memiliki 100 kuda, atau 200 kuda menurut [riwayat] lainnya, 700 unta, 600 baju besi, dan banyak perlengkapan militer lainnya seperti tombak, pedang, busur dan anak panah dll.⁷

Terdapat juga riwayat yang menyebutkan mimpi Juhaim bin Shalat terkait dengan kehancuran para pemuka Quraisy. Kaum Quraisy berangkat dari Mekah dan mencapai Juhfah. Juhfah terletak sekitar 82 mil (\pm 132 km) dari Mekah menuju Madinah. Juhaim bin Shalat menceritakan kepada orang-orang, "Aku melihat dalam mimpi bahwa seorang pria datang dengan menunggang kuda dan bersamanya juga ada seekor unta. Orang itu mengatakan, 'Utbah bin Rabi'ah telah dibunuh, Syaibah bin Rabi'ah telah dibunuh, Abul Hakam bin Hisyam (yakni Abu Jahal) telah dibunuh, Umayyah bin Khalaf telah dibunuh,' dan dia menyebutkan semua nama-nama pemuka Quraisy lainnya yang kemudian terbunuh dalam Perang Badar. Orang itu kemudian menusukkan tombak ke leher untanya dan melepaskannya ke arah pasukan kami, maka tidak ada satupun tenda pasukan kami yang tidak terkena tumpahan darah dari unta ini." Ketika Abu Jahal mendengar mimpi ini, dia berkata dengan nada mengejek dan marah, "Rupanya ada Nabi lain yang telah muncul di antara Bani Muthalib. Jika kita bertarung besok, kita akan tahu pasti siapa yang terbunuh."⁸

Bagaimanapun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Abu Sufyan mengubah rutennya dan melarikan diri. Dia mengirim pesan kepada Abu Jahal mengatakan bahwa, "Tidak perlu berperang, kembalilah." Seperti yang telah dijelaskan minggu lalu, sebagai tindakan pencegahan, Abu Sufyan mendahului kafilah dan berhenti di dekat sebuah sumur. Di sana dia bertanya kepada seorang pria yakni apakah dia melihat seseorang lewat dari sana. Dia menjawab: "Saya tidak melihat sesuatu yang luar biasa. Namun, saya melihat dua orang yang menambatkan unta mereka di dekat anak bukit itu. Setelah mereka mengisi

⁶ *ar-Rahīq al-Makhtūm*, h. 281, *Maktabat al-Salafiyah, Lahore 2000*

⁷ *as-Sīrat an-Nabawiyah li Ibn Katsīr*, h. 248-249, *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2005*

⁸ *as-Sīrat an-Nabawiyah li Ibn Hisyām*, h. 422-423, *Dzīkr ru'yā Ātikah binti 'Abd al-Muthallib, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

kantong air mereka, mereka berangkat.” Abu Sufyan pergi ke tempat ditambatkannya unta itu dan mengambil kotoran unta mereka, memecahnya dan menemukan biji kurma di dalamnya. Saat melihatnya, dia berkata: “Demi Tuhan! Ini adalah makanan [ternak] penduduk Yatsrib.” Dia segera berlari ke arah rekan-rekannya dan dengan mencambuk untanya dia mengalihkan kafilah menuju pantai. Mereka melewati Badar ke sisi kanan mereka dan pergi dengan cepat.”⁹

Saya telah menyebutkan kejadian ini dalam khotbah minggu lalu. Singkatnya, ketika Abu Sufyan telah merasa yakin bahwa kafilahnya telah aman, dia mengirim pesan kepada orang Quraisy dengan mengatakan: “Kalian berangkat hanya untuk melindungi orang-orang kalian dan harta kalian. Tuhan telah menyelamatkannya. Oleh karena itu, kembalilah.” Namun, setelah mendengar pesan Abu Sufyan ini, Abu Jahal berkata: “Demi Tuhan! Kita tidak akan kembali sampai kami mencapai Badr.”

Badar merupakan tempat diselenggarakannya salah satu festival orang-orang Arab, di mana setiap tahun Bazar diadakan untuk mereka. Abu Jahal berkata: “Kita akan berkemah di sana selama tiga hari, menyembelih unta, makan-makan, minum minuman keras dan pelayan kita akan menyanyikan lagu di depan kami. Seluruh Arabia akan mendengar tentang kita, perjalanan kita dan pasukan kita. Lalu mereka akan senantiasa takut terhadap kita. Oleh karena itu, maju terus.”¹⁰

Dia berusaha untuk membuat mereka kagum, itulah sebabnya dia bersikeras agar pasukannya bergerak maju dan mencapai Badr. Di antara pasukan mereka ada juga Banu Zuhrah, mengenai mereka tertulis bahwa mereka memutuskan untuk kembali. Ketika pesan dari Abu Sufyan ini diterima, Akhnas bin Shuraik, yang bersekutu dengan Bani Zuhrah, berkata: “Wahai Bani Zuhrah! Allah telah menyelamatkan harta kalian dan juga rekan kalian, Makhramah bin Naufal (dia ikut dalam kafilah Abu Sufyan). Kalian meninggalkan rumah kalian untuk menyelamatkan Makhramah dan harta kalian. Salahkan aku karena kepengecutan ini...” orang-orang akan mengatakan bahwa mereka pengecut karena meninggalkan medan perang. Jadi, katanya; “Silahkan salahkan aku dan kembalilah, karena jika tidak ada kerugian yang terjadi, kalian tidak punya urusan lagi di sini. Jangan termakan perkataan Abu Jahal”. Dengan demikian, mereka semua pergi dan tidak ada satu orang pun

⁹ *as-Sīrat an-Nabawīyyah li Ibnī Hisyām*, h. 422, *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, Beirut, 2001

¹⁰ *as-Sīrat an-Nabawīyyah li Ibnī Hisyām*, h. 423, *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, Beirut, 2001

dari Banu Zuhrah yang ikut serta dalam pertempuran tersebut. Demikian pula, tidak seorang pun dari Banu Ka'b bin Adi pergi berperang dan mereka semua kembali.

Tentara Quraisy bergerak maju. **Putra Hadhrat Abu Thalib, Thalib, juga hadir dalam pasukan ini.** Dia berbicara dengan beberapa orang dari kalangan Quraisy. Beberapa dari mereka berkata kepadanya dengan mengejek: "Wahai Bani Hasyim! Meskipun engkau telah ikut bersama kami, kami tahu bahwa jauh di lubuk hatimu ada perasaan simpati dengan Muhammad. saw." Setelah mendengar ini, Thalib pergi dengan banyak temannya dan kembali ke Mekah.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Thalib bin Abu Thalib berangkat dengan pasukan musyrik secara terpaksa, namun dia tidak ditemukan di antara para tawanan, juga tidak di antara mereka yang terbunuh dan dia juga tidak kembali ke rumah.¹¹ Ini adalah referensi dari Thabari.

Singkatnya, pasukan berkurang dari 1300 menjadi sekitar 1000 dan melanjutkan perjalanan. Mereka mendirikan kemah di belakang anak bukit dekat Badar.¹²

Sehubungan dengan **keberangkatan Nabi saw. dari Madinah dan jumlah pasukan Muslim**, tertulis bahwa Nabi saw. meninggalkan Madinah pada hari Sabtu tanggal 12 Ramadhan tahun 2 H. Ada lebih dari 300 sahabat bersama beliau, di antaranya 74 dari Muhajirin dan sisanya dari Ansar. Ini adalah ghazwah¹³ pertama yang juga diikuti oleh kaum Anshar.

Nabi saw. memerintahkan Hadhrat Utsman bin Affan r.a. untuk tetap tinggal di Madinah karena istrinya, Hadhrat Ruqayyah, putri Nabi saw. sedang sakit. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Hadhrat Utsman r.a. sendiri sakit, namun riwayat yang lebih shahih menyatakan bahwa istri beliau yang sedang sakit. **Sebagian besar riwayat menyebutkan jumlah pasukan kaum Muslimin sebanyak 313.**

Hadhrat Bara bin Azib r.a. meriwayatkan sebuah Hadits dalam Sahih al-Bukhari bahwa para sahabat Nabi saw. yang mengambil bagian dalam perang Badar mengatakan

¹¹ *Tārīkh Thabari, Jilid II, h. 137, Nafis Academy, Karachi*

¹² *as-Sīrat an-Nabawīyyah li Ibn Hisyam, h. 423, Dzīkr ru'yā 'Ātikah binti Abd al-Muthallib, Dār al-Kutub al-Islamiyyah*

¹³ *Perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad saw.*

kepada saya bahwa mereka berjumlah sama seperti pendamping Talut yang menyeberangi sungai bersamanya, yaitu sedikit lebih dari 310. Hadhrat Bara r.a. menuturkan, “Demi Tuhan, Hanya orang-orang yang berimanlah yang telah menyeberangi sungai bersama Talut.”¹⁴

Disebutkan dalam satu riwayat bahwa Yang Mulia Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk menghitung jumlah pasukan Muslim. Setelah menghitungnya, mereka menyampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa jumlah pasukan Muslim adalah 313. Maka beliau saw. pun sangat gembira dan bersabda, “Ini adalah jumlah yang sama dengan jumlah para sahabat Talut.”¹⁵

Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. berkenaan dengan jumlah kaum Muslimin di Perang Badar bersabda:

“Kita mengetahui bahwa jumlah sahabat yang pergi ke Perang Badar adalah 313 orang. Seandainya, alih-alih 313, 600 atau 700 pergi, dan para sahabat yang berada di Madinah pun ikut serta, maka perang ini akan menjadi lebih mudah. Namun **Allah Ta’ala telah memberitahu Nabi Muhammad saw. berkenaan dengan perang ini, tetapi melarang beliau saw. untuk menyampaikan kepada siapapun tentang perang ini. Tujuannya adalah Allah Ta’ala berkehendak untuk menyempurnakan nubuatan-nubuatan yang ada sebelumnya.**

Sebagai contoh, jumlah sahabat saat itu adalah 313, dan nubuatan tentang jumlah ini telah ada di dalam injil, bahwa kejadian yang dahulu dialami oleh Gideon, juga akan dialami oleh Rasulullah saw. dan para sahabat beliau saw.. Tatkala Nabi Gideon menghadapi musuh-musuhnya, jumlah jemaat beliau saat itu adalah 313. Kini, jika para sahabat saat itu telah mengetahui bahwa mereka berangkat dari Madinah untuk berperang, maka semua yang ada di sana pasti akan pergi, dan jumlahnya akan lebih dari 313. Atas dasar hikmah ini, Allah Ta’ala menjadikan perkara ini tersembunyi, agar jumlah para sahabat tidaklah melampaui 313, karena nubuatan ini hanya akan dapat sempurna tatkala 313 sahabat yang pergi. Oleh karena itu penting untuk menjaga perihal perang ini agar tetap tersembunyi, dan

¹⁴ *at-Thabaqāt al-Kubrā li Ibn Sa’d, Jilid II, h. 8, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1990*
Shahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Maghāzī, Bab ‘addat ashshāb Badr, hadits no. 3957

Ghazwāt an-Nabī saw., oleh Alamah Burhan Halbi, terjemahan, h. 72, Cetakan Dār al-Isyā’at, Karachi, 2001

¹⁵ *Subul al-Hudā wa ar-Rasyād, Bagian IV, h. 25, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1993*

rencana ini pun lantas disampaikan tatkala tiba di medan perang, bahwa mereka akan menghadapi laskar Quraisy.”¹⁶

Ada seorang wanita bernama Ummu Waraqah Binti Naufal. Terdapat sebuah riwayat tentang semangat beliau untuk ikut berjihad:

Tatkala Yang Mulia Rasulullah saw. hendak berangkat ke medan perang Badar, Hadhrat Ummu Waraqah r.a. bertanya ke hadapan beliau saw, “Wahai Rasulullah saw.! Mohon izinkan juga saya untuk pergi berjihad. Saya akan merawat siapa saja yang sakit. Mungkin Allah pun akan menganugerahi saya dengan kesyahidan”. Beliau saw. bersabda, “Tinggallah Anda di rumah, Allah akan menganugerahi engkau dengan kesyahidan”. Wanita ini telah membaca Al-Qur’an dan Rasulullah saw. kerap mengunjunginya. Rasulullah saw. memanggil beliau dengan nama “Syahidah”, sehingga semua Muslim lainnya pun menyebut beliau sebagai “Syahidah”. Kemudian, di era kekhalifahan Hadhrat Umar r.a., seorang budak laki-laki dan perempuan Hadhrat Ummu Waraqah r.a. membungkus dan menutup beliau dengan kain sehingga beliau pingsan dan akhirnya wafat. Tentang budak laki-laki dan wanita ini, beliau sebelumnya berwasiat bahwa mereka berdua akan bebas setelah kewafatan beliau. Para pelaku pembunuhan ini digantung atas instruksi Hadhrat Umar r.a. Hadhrat Umar r.a. bersabda, “Apa yang telah disabdakan Rasulullah saw. telah terbukti benar. Beliau saw. kerap bersabda, pergilah bersamaku, kita akan menjumpai “Syahidah.”¹⁷ Ketika pergi ke rumahnya, Rasulullah saw. sering mengajak Hadhrat Umar dan lainnya.

Adapun tentang **rincian kekuatan pasukan muslim** adalah tertulis sebagai berikut:

Menurut satu riwayat, di perang ini, pasukan muslim memiliki 5 ekor kuda. Menurut yang lain, jumlahnya hanya 2 ekor kuda, yaitu kuda milik Hadhrat Miqdad r.a. dan Hadhrat Zubair r.a.. Diriwayatkan dari Hadhrat Ali bahwa di hari perang Badar, tidak ada lagi yang menunggangi kuda selain Hadhrat Miqdad r.a.. Kesimpulannya, menurut riwayat, jumlah penunggang kuda adalah paling banyak 5. Pasukan muslim memiliki 60 orang yang memakai zirah (baju besi), sementara jumlah unta adalah sekitar 70 hingga 80 ekor unta yang ditunggangi secara bergiliran. Rasulullah saw., Hadhrat Ali r.a., dan Hadhrat Martsad bin Abu Martsad menunggangi seekor unta secara bergiliran. Ketika tiba giliran Rasulullah saw. untuk

¹⁶ *Eik Āyat Kī Pur Ma’ārif Tafsiṛ, Anwār al-’Ulūm, Jilid XVIII, h. 619*

¹⁷ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 197, Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2002*

berjalan, maka kedua sahabat beliau saw. itu berkata, “Wahai Rasulullah, mohon saya yang berjalan saat giliran engkau, dan mohon engkau yang terus menunggangi unta”. Mendengar ini, Rasulullah saw. bersabda, “Kalian tidaklah lebih kuat dariku dan aku pun tidak merasa lebih berkecukupan pahala dibandingkan kalian.”¹⁸ Yakni beliau pun menginginkan pahala dari perang dan perjalanan tersebut.

Ada **satu doa yang dipanjatkan Rasulullah saw. untuk para sahabat beliau saw.** Berkenaan dengan hal ini tertulis: Di perjalanan, saat kembali dari suatu tempat, Rasulullah saw. berdoa sebagai berikut untuk para sahabat beliau saw., “Wahai Allah, mereka ini adalah orang-orang yang tanpa alas kaki, maka berilah kendaraan untuk mereka. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak memiliki pakaian, berilah pakaian untuk mereka. Mereka adalah orang-orang yang lapar, berilah mereka makan. Mereka adalah orang-orang yang ada dalam kesusahan, maka anugerahkanlah kekayaan bagi mereka.” Alhasil, doa beliau saw. ini terkabul, yaitu setelah kembali dari perang Badar, tidak ada seorangpun di antara mereka yang ingin berkendara lalu mereka tidak mendapatkan satu atau dua unta. Demikian pula, bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pakaian, mereka mendapatkan pakaian, dan banyak sekali harta ganimah yang mereka dapatkan sehingga mereka pun tidak kekurangan dalam hal makanan. Dari melepaskan para tawanan perang, mereka pun mendapatkan penggantian yang sedemikian banyak sehingga setiap keluarga pun menjadi kaya raya.”¹⁹

Beberapa orang tetap tinggal di Madinah dan ada juga beberapa mujahidin yang masih terlalu muda yang Rasulullah saw perintahkan untuk pulang kembali. Sehubungan dengan ini terdapat dalam riwayat bahwa meskipun telah diberikan perintah secara umum untuk berangkat ke Badar, namun kaum Muslimin tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkannya. Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa beberapa orang meminta agar mereka diizinkan untuk mengambil hewan mereka yang disimpan agak jauh di luar Madinah, namun mereka diperintahkan untuk tidak melakukannya. Jadi, mereka ini diizinkan untuk tinggal di Madinah atau mereka ikut dengan berjalan kaki. Meskipun ada perintah umum dari beliau saw., namun masih ada beberapa pembatasan, dan Rasulullah saw. juga tidak memberi banyak kesempatan untuk melakukan persiapan supaya orang-orang ikut serta sebanyak mungkin. Tertulis juga bahwa ada beberapa sahabat, yang meskipun memiliki

¹⁸ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 204-205, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2002*

¹⁹ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 204, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2002*

niat tulus berperang, namun karena beberapa alasan diberikan izin untuk tetap tinggal seperti yang telah disebutkan sebelumnya sehubungan dengan Hadhrat Utsman r.a.. Demikian pula, ada Hadhrat Abu Umamah bin Ts'alabah r.a. yang ibunya sakit dan meskipun beliau berniat untuk pergi berperang, namun Rasulullah saw. memerintahkannya untuk tetap tinggal bersama ibunya yang sakit. Ketika Rasulullah saw. kembali dari Badar, ibunda Hadhrat Abu Umamah bin Ts'alabah r.a. telah meninggal dunia, maka Hadhrat Rasulullah saw. pergi dan berdoa di makamnya. Hadhrat Sa'd bin Ubadah r.a., yang sangat bersemangat mendorong orang lain untuk pergi berperang, beliau digigit ular sehingga harus tetap tinggal di Madinah. Demikian juga, dalam perjalanan, Rasulullah saw. berhenti di suatu tempat dan mengirim kembali orang-orang yang masih terlalu muda. Diantaranya adalah Umair bin Abi Waqqas. Ketika beliau mendengar instruksi bahwa anak-anak harus kembali, beliau lantas menangis tersedu-sedu sehingga Rasulullah saw. mengizinkannya untuk pergi. Beliau ikut serta dalam perang Badar hingga disyahidkan. Di antara anak-anak yang harus kembali adalah Usamah bin Zaid, Rafi bin Khadij, Bara bin Azib, Usaid bin Zuhair, Zaid bin Arqam dan Zaid bin Tsabit.²⁰

Hadhrat Muslih Maud r.a. bersabda,

“Kini tibalah masa di mana orang mencari-cari alasan untuk menghindari dari mengorbankan dirinya demi Islam dan keyakinan mereka. Setiap kali mereka diseru, mereka menyatakan bahwa mereka memiliki alasan ini dan itu yang menghalangi mereka dari menjalaninya. Tetapi, karena pengaruh kerohanian yang besar dari Rasulullah saw., kaum Muslimin memiliki semangat pengorbanan yang telah tertanam dalam diri mereka sehingga tidak hanya laki-laki dan perempuan, tetapi bahkan anak-anak pun dipenuhi dengan semangat ini. Sampai-sampai pada saat Perang Badar, Rasulullah saw. memanggil para sahabat untuk memilih siapa di antara mereka yang layak ikut serta dalam pertempuran.”

“Terdapat riwayat mengenai peristiwa seorang pemuda belia. Diriwayatkan olehnya sendiri dan juga oleh para sahabat lainnya bahwa ketika segenap muslim berdiri dengan semangat mengorbankan nyawanya demi Islam, pemuda belia itu juga ikut berdiri di antara mereka. Namun, dikarenakan tinggi badannya yang pendek dan tampak lebih kecil dari yang lain, maka ada kemungkinan ia tidak akan dipilih untuk misi ini. Untuk itu, dia berdiri dengan

²⁰ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 202, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

berjinjit sehingga terlihat lebih tinggi. Ia juga melebarkan dadanya agar tidak terlihat lemah. Rasulullah saw. memerintahkan bahwa tidak boleh ada laki-laki di bawah usia 15 tahun yang dipilih. Saat beliau saw. berjalan dan memilih orang, Rasulullah saw. mendekati pemuda belia itu dan bersabda, 'Ia masih kecil. Siapa yang membawanya ke sini? Jangan sertakan dia' Seandainya peristiwa ini terjadi dewasa ini, pemuda seperti itu akan bersukacita atas kenyataan bahwa ia telah diselamatkan. Namun, ketika anak ini dikeluarkan dari barisan, ia pun menangis tersedu-sedu sehingga Rasulullah saw. merasa kasihan padanya dan setuju untuk membawanya."²¹

Tertulis berkenaan dengan Amir di Madinah yang ditetapkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. selama melakukan perjalanan ini bahwa, "Setelah meninggalkan Madinah, Rasulullah saw. menunjuk Abdullah bin Ummi Maktum r.a. sebagai Amir Madinah. Namun, ketika Rasulullah saw. mencapai Rauha – kira-kira 36 mil dari Madinah – beliau saw. menunjuk Abu Lubabah bin Mundzir sebagai wakil beliau saw. dan mengirimnya kembali untuk membentengi Madinah karena Abdullah adalah seorang buta dan ada peluang nyata bahwa kaum Quraisy bisa saja menyerang. Rasulullah saw. memerintahkan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum akan tetap menjadi imam shalat, sementara Abu Lubabah mengawasi dan mengatur urusan-urusan. Bagi penduduk Madinah bagian atas, yaitu untuk penduduk Quba, Rasulullah saw. mengangkat 'Ashim bin 'Adi sebagai wakil yang terpisah."²²

Tentang bendera pasukan Muslim, tertera bahwa Rasulullah saw. menunjuk Hadhrat Mush'ab bin 'Umair sebagai pembawa bendera. Bendera ini berwarna putih, dan ada juga dua bendera hitam selain ini, salah satunya dinamakan Aqab dan dipegang oleh Hadhrat Ali r.a.. Bendera ini dibuat dari kain milik Hadhrat Aisyah r.a. Sedangkan satu bendera lainnya diberikan kepada seorang sahabat dari kaum Anshar.

Menurut satu riwayat, pasukan Muslim memiliki tiga bendera. Bendera kaum Muhajirin dipegang oleh Hadhrat Mush'ab bin 'Umair r.a., bendera suku Khazraj dipegang oleh Hadhrat Habbab bin Mundzir r.a. dan bendera suku Aus dipegang oleh Hadhrat Sa'd bin Mu'az r.a..²³

²¹ *Khutbāt-e-Mahmūd, Jilid XVII, h. 265)*

²² *Sīrat Khātām an-Nabiyyīn, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 354*

²³ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 203, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

Hadhrat Khawwat bin Jubair r.a. juga berada di antara rombongan perang, namun, di perjalanan, sesampainya di suatu tempat kakinya terantuk batu hingga terluka dan berdarah, yang karenanya beliau tidak bisa berjalan. Oleh karena itu, beliau terpaksa kembali ke Madinah. Rasulullah saw. menyisihkan sebagian dari harta ganimah untuknya. Menurut beberapa ulama, beliau saw. ikut serta dalam Perang Badar.²⁴

Namun riwayat yang sahih adalah yang menyatakan bahwa beliau kembali [ke Madinah].

Ada seorang penyembah berhala yang bantuannya ditolak. Tentang hal ini tertulis bahwa ada seorang yang sangat kuat dan pemberani di Madinah bernama Habib bin Yasaf. Ia berasal dari suku Khazraj dan belum menerima Islam pada saat Perang Badr. Meskipun demikian, ia berangkat bersama orang-orang suku Khazraj untuk berperang dan juga berharap untuk mendapatkan harta ganimah jika mereka menang. Orang-orang Islam sangat senang bahwa ia ikut juga dalam pertempuran bersama mereka, tetapi Rasulullah saw. bersabda, 'Hanya mereka yang berdiri di atas agama kita yang akan ikut berperang.' Dalam riwayat lain, Rasulullah saw. bersabda, 'Kembalilah! Kami tidak ingin mencari bantuan dari seorang musyrik.' Habib bin Yasaf menghadap Rasulullah saw. sekali lagi, namun ia ditolak untuk kedua kalinya. Ketika ia kembali untuk ketiga kalinya, Rasulullah saw. bersabda, 'Apakah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?' Ia mengiyakan dengan tegas, setelah itu dia menjadi seorang Muslim dan bertempur dengan gagah berani dalam perang.²⁵

Terdapat juga riwayat bahwa dalam perjalanan ini Hadhrat Sa'd r.a. berburu rusa. Setelah mencapai tempat tertentu selama perjalanan, Rasulullah saw. bersabda kepada Hadhrat Sa'd bin Abi Waqas r.a., 'Wahai Sa'd, lihat rusa itu dan panahlah.' Dalam perjalanan, mereka melihat seekor rusa. Hadhrat Rasulullah saw. berdiri dan meletakkan dagu beliau saw. yang beberkat di antara bahu dan telinga Hadhrat Sa'd r.a. dan bersabda, 'Tembakkan panahnya. Ya Allah, buatlah bidikannya tepat.' Ia menembakkan panah, dan bidikannya tidak meleset dari rusa. Melihat hal ini, Rasulullah saw. tersenyum dan Hadhrat Sa'd r.a. berlari ke rusa. Beliau memegangnya dan melihat bahwa rusa itu masih hidup. Karena itu, beliau

²⁴ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 202, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

²⁵ *as-Sīrat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 204, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

menyembeliknya dan membawanya. Sesuai petunjuk Rasulullah saw., hidangan itu dibagikan di antara para sahabat.²⁶

Rasulullah saw. melanjutkan perjalanan sampai mereka mencapai Safra', lembah hijau subur yang sarat dengan pohon kurma, dan ini berjarak hanya satu hari perjalanan dari Badar. Rasulullah saw. mengutus dua orang untuk melakukan pengintaian ke Badr untuk menyelidiki tentang Abu Sufyan. Rasulullah saw. juga terus maju bersama pasukan sampai mereka mencapai Lembah Zafran – terletak di dekat Lembah Safra' – di mana mereka mendirikan kemah mereka.²⁷

Kedua pemuda yang dikirim oleh Rasulullah saw. untuk mengintai Abu Sufyan berjalan sampai mereka mencapai Badar. Mereka menambatkan unta mereka di dekat bukit yang berdekatan dengan sumber air dan mengisi kantong air mereka. Mereka mendengar suara dua orang perempuan yang berpegangan satu sama lain saat mereka mendekati sumber air. Seorang perempuan berkata kepada yang lain, 'Kafilah akan tiba besok atau lusa. Saya akan mendapatkan upah dengan bekerja untuk mereka dan saya akan melunasi utang saya kepadamu.' Selain perempuan-perempuan itu, ada juga seorang pria yang berada di sana dan berkata, 'Yang telah kamu katakan adalah benar' Para utusan Rasulullah saw. mendengar percakapan ini. Mereka menaiki unta mereka, kembali kepada Rasulullah saw. dan memberitahu beliau tentang apa yang telah mereka ketahui.²⁸

Mereka melaporkan bahwa sebuah pasukan sedang mendekat. Setelah mengetahui hal ini, Rasulullah saw. juga menjadi lebih waspada. Saya akan menyampaikan rincian yang tersisa pada kesempatan yang akan datang.

Saat ini, saya ingin menyebutkan beberapa anggota Jemaat yang telah wafat. Salat jenazah pertama adalah Tuan Sheikh Ghulam Rahmani dari Inggris. Beliau meninggal beberapa hari yang lalu pada usia 92 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau adalah putra Hadhrat Sheikh Ghulam Jilani dari Amritsar, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. juga menantu Tn. Syekh Rahmatullah yang telah lama berkhidmat sebagai Amir Jama'at di Karachi. Ayahanda Tn. Syekh Ghulam Rahmani melakukan perjalanan ke Qadian pada tahun 1902 dan mendapat karunia berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Beliau

²⁶ *Subul al-Hudā wa ar-Rasyād, bagian IV, h. 25, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1993*

²⁷ *as-Sīrat an-Nabawiyah li Ibnī Hisyām, h.420, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

²⁸ *as-Sīrat an-Nabawiyah li Ibnī Hisyām, h.422, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

langsung berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan menyatakan bahwa wajah seperti Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tidaklah mungkin merupakan wajah seorang pendusta. Tn. Ghulam Rahmani pindah ke Inggris pada tahun 1958, di mana beliau memperoleh gelar di bidang teknik kelistrikan

Kemudian beliau bekerja di Dewan Riset Medis di Rumah Sakit di sini dalam waktu yang lama. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Umum Nasional selama bertahun-tahun dan sebagai Ketua Jemaat South Hall selama lebih dari 10 tahun. Beliau banyak melakukan upaya supaya rumah misi di South Hall mendapatkan izin dari Dewan Daerah dan Allah Ta'ala memberikan kesuksesan pada upaya-upaya beliau. Ketika rumah misi didirikan di sebuah rumah, seorang tetangga mengadukannya kepada pemerintah setempat. Pemerintah meninjau situasinya dan berencana untuk menutupnya, tetapi Tuan Rahmani berusaha keras dan menyampaikan pandangannya kepada pemerintah dengan gigih, yang hasilnya meraih kesuksesan dengan karunia Allah Ta'ala dan diambil keputusan yang berpihak pada Jemaat. Tuan Rahmani mengadakan kelas-kelas pada hari minggu bertempat di Rumah Misi South Gall dan memperkenalkan ajaran Islam Ahmadiyah kepada banyak generasi muda. Pada tahun 1996, beliau diangkat sebagai Sekretaris Nasional Wasiyat dan ketika pada tahun 2005 saya membuat himbauan mengenai wasiyat bahwa lima puluh persen wajib candah harus menjadi Mushi, beliau berupaya sangat keras berkenaan dengan hal ini dan terus memberikan himbauan. Beliau juga mengkomputerisasi Departemen Wasiyat dan mengorganisirnya. Almarhum *dawam* dalam melaksanakan puasa, salat dan tilawat Alquran. Beliau seorang orator, berpembawaan tenang, tidak banyak bicara, penuh kecintaan ketika bertemu orang lain, seorang yang memiliki rasa simpati dan tulus. Beliau memiliki ikatan kecintaan yang erat dengan Khilafat. Beliau juga mendapatkan karunia untuk melaksanakan haji ke Baitullah. Almarhum adalah seorang Mushi. Selain istri beliau, Jamilah Rahmani, beliau juga meninggalkan seorang putra, Khalid Rahmani dan seorang putri, Aisyah. Dr Nasim Rahmatullah yang merupakan *Chairman* (kepala) situs alislam.org juga adalah saudara ipar beliau.

Tn. Laiq Tahir, seorang mubaligh menulis:

“Setiap bulan beliau biasa datang ke Masjid Fazl dan membayar candah dalam jumlah besar, lalu pergi dengan membawa kwitansi. Pada masa itu, saya tidak begitu

mengenal beliau, tetapi kebaikan-kebaikan beliau berdampak pada sifat beliau. Perkenalan yang lebih mendalam terjadi pada tahun 1990 ketika saya ditugaskan sebagai mubaligh di South Hall." Beliau menuturkan, "Ketika itu beliau adalah Ketua Jemaat South Hall. Beliau merawat rumah misi seperti rumah beliau sendiri. Perluasan rumah misi juga terjadi pada masa beliau. Beliau sangat sopan dan memperlakukan semua orang dengan cinta dan kasih sayang serta perhatian layaknya seorang ayah. Beliau menjaga uang Jemaat dan sosok yang tidak mementingkan diri sendiri. Saya juga melihat sifat-sifat yang disampaikan ini dalam diri beliau. Beliau sangat rendah hati dan memiliki jalinan kesetiaan yang kuat dengan Khilafat. Beliau sangat luar biasa dalam hal ini. Sangat sedikit orang yang seperti beliau. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan magfirah dan rahmat bagi beliau, meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk dapat memiliki dan meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Yang kedua adalah jenazah gaib. Tn. Rahmani adalah jenazah hadir, *insya Allah* akan disalatkan setelah salat jumat. Salah satu di antara jenazah gaib adalah Tn. Tahir Ag Muhammad. Beliau berasal dari Mahdiabad, Dori, Burkina Faso. Beliau wafat beberapa hari yang lalu pada usia 44 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Missionary in Charge menulis bahwa ayahanda beliau mendapatkan karunia untuk baiat pada tahun 1999, tetapi beliau tidak baiat. Kemudian pada usia 19 tahun beliau mengalami sakit di kaki beliau dan pergi ke Ouagadougou. Beliau banyak berdoa dalam sakit beliau bahwa, "Ya Allah! Tunjukkanlah kepadaku jalan yang lurus. Jika Ahmadiyah benar, maka bimbinglah aku." Di masa mudanya, beliau gemar mempelajari agama dan berdoa kepada Allah Ta'ala. Selama masa pengobatan, karena berbagai mimpi yang dilihatnya, beliau menjadi yakin dan setelah pulang, beliau berbaiat.

Kemudian beliau belajar menjahit dari pusat pelatihan menjahit milik Jemaat dan menjadikannya sebagai sumber penghidupan beliau. Pada hari raya Idul Fitri, keluarga para syuhada Burkina Faso ingin menjahit pakaian, tapi tidak ada penjahit yang bersedia mengambil pekerjaan tersebut. Ketika Pak Mubaligh, Rana Faruq meminta beliau untuk mengerjakannya, beliau menyanggupinya. Beliau bersama istrinya bekerja siang malam dan mengirimkan pakaian untuk 70 orang sebelum Idul Fitri. Tn. Muhammad juga sangat gemar bertabligh dan berbicara dengan sangat logis. Meskipun beliau tidak berpendidikan tinggi, tetapi dapat berbicara bahasa Prancis dengan sangat baik.

Kaki beliau diamputasi di atas lutut karena kanker. Beberapa hari yang lalu rasa sakti tiba-tiba menyerang lagi. Kaki yang diamputasi tersebut membengkak, tetapi karena situasi negara sedang buruk, semua jalan tertutup dan tidak bisa pergi ke rumah sakit yang besar di Ouagadougou. Jadi beliau dirawat di rumah sakit setempat. Beliau dirawat selama beberapa hari dan kemudian wafat di sana. Sejak menjadi seorang Ahmadi, beliau sangat gemar bertabligh. Beliau selalu menemukan cara untuk bertabligh. Beliau membeli *smartphone* dan meminta kepada Imam Al-Haj Ibrahim Bardaga untuk merekam materi tabligh untuk kemudian disebarakan kepada orang-orang. Dengan cara demikian beliau bertabligh. Beliau juga menanggung biayanya dari saku beliau sendiri. Beliau meninggalkan dua istri dan lima putra-putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada mereka, memberikan taufik kepada mereka untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah selanjutnya adalah Tn. Khawaja Daud Ahmad. Beliau wafat pada 25 Mei di usia 80 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Salah satu putra beliau, Khawaja Fahad Ahmad adalah mubaligh di Kari Bass. Beliau menuturkan, "Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga kami melalui Kakek saya, Tn. Khawajah Abdul Latif bin Khawaja Ahmad Din. Kakek dibesarkan di rumah Tn. Khawajah Ghulam Muhammad, kakek beliau dari pihak ibu, yang dengan karunia Allah Ta'ala, adalah seorang Ahmadi." Beliau menuturkan, "Di bawah asuhannya, kakek saya baiat ke dalam Jemaat pada tahun 1917 di usia sebelas tahun dan karenanya menjadi satu-satunya Ahmadi di antara saudara-saudaranya. Beliau juga mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaat dalam waktu yang lama di Kanada. Sebelumnya, beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Jemaat Islamabad, Pakistan. Pada tahun 1974, beliau mendapatkan taufik menjadi Qaid Majlis Khudamul Ahmadiyah Islamabad pada kesempatan kedatangan Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. di Majelis Nasional Pakistan. Dalam hal ini, Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. juga mengungkapkan rasa senangnya mengenai beliau.

Beliau berprofesi sebagai insinyur sipil. Beliau memiliki kecintaan dan kesetiaan kepada Khilafat. Pada saat kewafatannya, beliau berada di pusat Jemaat lokal dan sedang dalam rapat amilah. Beberapa saat sebelum pulang ke rumah, beberapa tanda nyeri muncul di dada dan dalam beberapa menit kemudian beliau berpulang ke hadirat-Nya. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Almarhum adalah seorang Mushi. Selain istrinya, beliau

meninggalkan empat putra dan satu putri. Seperti yang saya katakan, salah satu putra beliau adalah Waqif Zindegi. Beliau adalah mubaligh yang bertugas di Keri Bass dan tidak dapat datang ke Kanada karena kesibukan Jalsah di sana dan juga pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Beliau tidak dapat menghadiri pemakaman ayahnya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada beliau dan meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah berikutnya adalah yang terhormat Tn. Sayyid Tanwir Syah, beliau berasal dari Saskatoon, Kanada. Beliau wafat beberapa hari yang lalu di Paraguay. Beliau pergi ke sana untuk melakukan Waqaf Arzi. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau memiliki satu putra, Sayyid Raza Syah yang merupakan seorang mubaligh. Ibu dari Tn. Tanwir Syah, Ny. Farakh Khanum datang ke Qadian dari Turkestan bersama saudara laki-lakinya Haji Junudullah dan ibunya untuk baiat. Putranya menulis bahwa, "Kakek saya, Tn. Sayyid Basyir Syah adalah cucu Hadhrat Sayyid Abdul Sattar Syah, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Dengan demikian, beliau juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Hadhrat Ummu Tahir.

Almarhum Tanwir Syah adalah seorang anggota Jemaat yang sangat setia dan selalu siap untuk mengkhidmati Jemaat. Putranya menulis, "Beliau selalu membawa kami ke program Jemaat. Setiap Jumat beliau menyuruh kami mengambil cuti dari sekolah dan membawa kami ke Sholat Jumat. Beliau sangat mementingkan pengorbanan harta dan selalu menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk tujuan ini, dan juga memerintahkan orang-orang di rumahnya dan orang lain di dalam Jemaat untuk melakukan hal yang sama. Beliau gemar bertabligh. Beliau sering menganalisis bagaimana kami dapat bertabligh dengan cara terbaik. Beliau juga dengan gembira menyampaikan bahwa dua orang menerima Ahmadiyah selama beliau berada di Paraguay.

Beliau sangat kanaah. Beliau tidak pernah menghendaki kekayaan dan juga tidak memiliki hasrat untuk itu. Bahkan, apa pun yang Allah berikan kepadanya selalu beliau syukuri. Yakni, beliau yakin dan bertawakal kepada Allah Ta'ala bahwa Dia akan memberikan apapun yang beliau butuhkan. Setiap kali menghadapi kesulitan, beliau berkata, 'Berdoalah, Allah akan mengurusnya,' dan memang Allah Ta'ala mengurus masalah tersebut." Putranya berkata, "Beliau berulang kali mengatakan kepada saya bahwa sebagai mubaligh, saya harus memahami tanggung jawab saya dan bekerja dengan tulus."

Istri beliau berkata, “Kami bersama selama 39 tahun dan saya tidak pernah melihat kekurangan apapun dalam dirinya. Beliau memiliki jalinan kecintaan dan kesetiaan yang kuat dengan Khalifah dan beliau memerintahkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Tidak hanya beliau sendiri yang menapaki jalan yang lurus, tetapi beliau juga membawa anak-anaknya ke jalan yang sama.” Beliau berkata, “Sepanjang hidup kami, beliau tidak pernah berbicara buruk tentang orang lain, dan beliau juga memperhatikan mertua beliau.” Istri beliau berkata, “Setiap kali ibu saya membutuhkan saya, beliau dengan senang hati mengirim saya kepadanya.”

Mubaligh di Paraguay Abdul Nur Batin mengatakan, “Di Kanada, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat dalam berbagai jabatan. Namun, beliau tidak memiliki unsur kebanggaan atau kesombongan dalam dirinya. Beliau memiliki semangat tinggi untuk mengkhidmati Jemaat. Ke manapun beliau pergi, beliau melakukan pekerjaannya dengan menganggapnya sebagai tugas dan melakukannya dengan penuh kecintaan.” Beliau mengatakan, “Kepribadiannya telah meninggalkan pengaruh yang mendalam pada para pemuda di Paraguay. Beliau mengajari mereka kesabaran, kasih sayang dan keramahan terhadap tamu.”

Ketua Jemaat Lokal Regina, Tn. Habibur Rahman berkata, “Beliau adalah pengkhidmat Jemaat yang tulus. Beliau selalu tersenyum; Saya tidak pernah melihatnya marah. Beliau sangat lembut hati dan mendelegasikan pekerjaan kepada sukarelawan dengan sangat penuh kasih sayang. Beliau tidak pernah terlihat kelelahan karena pengkhidmatan. Beliau nampak selalu sibuk mencari cara untuk menyenangkan Allah Ta’ala. Beliau memiliki tingkat kecintaan yang tinggi terhadap Khilafat.” Seorang mubayi’ baru dari Paraguay, Ilyas Oliver berkata, “Saya hanya mengenalnya sebentar, tetapi dalam rentang waktu yang singkat ini beliau telah meninggalkan warisan besar bagi saya dan teman-teman saya; mereka yang masih baru di jalan Islam. Dari beliau kami belajar kesabaran, dan kami belajar untuk selalu siap membantu, penuh kasih sayang, dan baik.” Dia mengatakan, “Beliau mengajarkan kami bahwa untuk mengajarkan sesuatu kepada seseorang tidak perlu berbicara, melainkan lakukanlah pengkhidmatan nyata, maka orang-orang akan belajar darinya dan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk Tabligh.” Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat kepada almarhum, memberikan kesabaran dan

ketabahan kepada anak-anaknya dan memberikan taufik kepada mereka untuk meneruskan warisan-warisan kebbaikannya.

Selanjutnya Tn. Rana Muhammad Zafrullah Khan yang merupakan seorang mubaligh. Beliau wafat beberapa hari yang lalu. Beliau adalah putra dari Tn. Rana Ataullah Khan. Beliau wafat pada akhir April. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui kakek dari pihak ayah Rana Ilauddin yang menerima Ahmadiyah pada tahun 1931 di tangan Hadhrat Muslih Mau'ud r.a.. Setelah berbaiat, beliau menghadapi penentangan yang keras, akibatnya beberapa anggota keluarganya yang lain menjadi murtad, namun beliau tetap teguh pada Ahmadiyah dan terus menyebarkan keyakinannya.

Tn. Rana Zafarullah lulus dari Jamia pada tahun 1987, setelah itu beliau mendapatkan taufik berkhidmat selama 36 tahun. Sebagian besar masa pengkhidmatannya dihabiskan di lapangan sebagai mubaligh di berbagai daerah. Tn. Sayyid Ni'matullah yang adalah seorang mubaligh berkebangsaan Afghanistan dan saat ini berkhidmat di Ghana mengatakan, "Beliau tinggal di Achini Payan, Peshawar tempat kami berhijrah dari Afghanistan pada tahun 1999 atau 2000. Beliau sangat sederhana, rendah hati dan sosok yang menjalani kehidupan suci. Beliau sangat pekerja keras, penuh kecintaan dan tulus. Beliau banyak berjasa bagi Jemaat di Afghanistan." Beliau menuturkan, "Dikarenakan beliau, Allah Ta'ala telah memberikan taufik kepada kami bertiga sebagai orang Afghanistan untuk dapat menjadi mubaligh ." Beliau sangat baik kepada orang miskin. Beliau biasa membantu mereka secara diam-diam.

Istri beliau berkata, "Setelah mendengar berita kewafatannya, ada banyak pria dan wanita yang tidak kami kenal datang ke rumah kami untuk menyampaikan belasungkawa. Mereka juga khawatir karena mereka mengatakan bahwa Pak Mubaligh telah menetapkan tunjangan untuk mereka. Beliau biasa mengambil sumbangan dari kerabatnya dan para dermawan lainnya dan menggunakannya untuk membantu orang miskin. Mereka juga khawatir tentang apa yang akan terjadi pada mereka setelah kewafatan beliau."

Menantu laki-laki beliau yang adalah seorang mubaligh, berkata, "Saya sangat sedikit bertemu orang yang tidak mementingkan diri sendiri seperti Tn. Rana Muhammad Zafrullah Khan." Beliau berkata, "Saya tidak pernah melihat kesombongan atau ketakaburan dalam dirinya. Beliau cepat memaafkan; bahkan jika orang lain yang salah, beliau menjadi orang pertama yang meminta maaf. Beliau sangat penyayang dan selalu membantu orang lain."

Beliau meninggalkan seorang ibu, istri, dan tiga anak perempuan. Semoga Allah Ta'ala mengangkat derajat almarhum dan menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk melanjutkan kebaikan-kebaikan beliau.²⁹

(Harian Al-Fazl Internasional, 7 Juli 2023, h. 2-7)

²⁹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ